

IKONOGRAFI SEBAGAI LANGKAH KERJA KREATIF CIPTA SASTRA ANAK DARI RELIEF CANDI

Nanang Bustanul Fauzi¹

Femi Eka Rahmawati²

¹Universita Brawijaya

²Universitas Brawijaya

Abstract

Relief as a form of local wisdom comes in one form as a tool to immerse moral values in antiquity. However, the difference is too long to make relief is no longer popular in this increasingly digital era. Therefore, effort is needed to popularize the stories in relief into children's stories so that they are more easily digested, enjoyed, and used as media of character building that has been mandated by the law.

The method of reading works of art that is still rarely used to reconstruct relief stories. Relief stories are only confirmed through the search of written documents that are now increasingly rare existence. The theory in question is iconography.

Through this theory, the reliefs can be read and then the reading results are combined and become a story. In the preparation of the story, this theory requires several steps of work, namely, factual description and expressional descriptions. This is understood by identifying the basic shape, the arrangement of a particular line and color, or the unique shape of a piece of bronze or a stone, a natural picture such as man, animal, plant, life-aid and identifying relationships among them as an event. Some things that have been connected are connected, then character expression is exposed through poses and or gesturenya. This is called an artistic motif.

The second stage is iconography, which is the process of reading the secondary meaning of the textual aspect (visual traits / artistic motives), by looking at the relationship between the visual features of a work of art with themes and concepts based on the interpretation of imagination or images, stories and allegories or symbols). For that, it takes literary studies as supporting in the form of various theories such as anthropology, sociology, socio-culture, or lifestyle, literary works, and philosophy in the context of the work studied. A specific theme or concept is expressed by the objects of art and events in the work.

Keywords: iconography, relief, child literature

PENDAHULUAN

UU sisdiknas telah mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan manusia yang berwatak baik demi kemajuan peradaban bangsa. Dapat ditafsiri bahwa nilai moral dan pembangunan karakter menjadi misi utama pendidikan di Indonesia. Karakterisasi,

dengan demikian, harusnya menjadi landasan utama dalam setiap langkah pendidikan yang dilakukan. Dengan kata lain, pendidikan musti mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga cemerlang secara sosial dan moral. Sehubungan dengan hal ini, maka adanya perwujudan kongkrit nilai pendidikan

karakter dalam pembelajaran di kelas perlu diusahakan.

Berkebalikan dengan hal tersebut, sekolah yang dianggap sebuah tempat murid ditempa menjadi pribadi yang berakhlak justru menjadi tempat untuk mencapai aspek kognitif, mengabaikan afektif. Sekolah dengan level akhir di setiap jenjang hampir bisa dipastikan akan menyelenggarakan les tambahan pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Ketuntasan materi menjadi tujuan akhir, bukannya pencapaian kompetensi. Sekolah akan berbangga diri jika anak didiknya mendapatkan nilai UN terbaik dan sebaliknya, akan merasa malu jika banyak yang tidak lulus. Sekolah seperti ini akan menghasilkan pribadi yang gamang menyambut tantangan, bukan manusia yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Gagasan mengenai kearifan local sebagai landasan menyelenggarakan pendidikan karakter dalam setiap lininya telah lama digaungkan. Hal ini didukung kenyataan bahwa masyarakat atau komunitas tertentu mempunyai cara unik untuk menyelesaikan permasalahan dan sekaligus menanamkan nilai moral. Disebut unik karena jenis dan perwujudannya bersifat kontekstual dan terbatas pada masyarakat tertentu. Pendapat ini diukung oleh Rahyono (5:2009) yang menyatakan bahwa, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang

dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

Eksklusifitas kearifan lokal juga didukung oleh pernyataan Ridwan (2007: 28) bahwa kearifan lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Sebuah kearifan local masyarakat A mungkin saja berbeda dengan masyarakat dari daerah B. Walaupun mungkin ditemukan bahwa nilai di dalamnya bersifat universal, namun artikulasi dan perwujudan perlambangannya hanya dapat dipahami sebuah masyarakat atau komunitas yang memproduksinya.

Relevansi nilai kearifan local yang universal tersebut masih relevan di ruang dan waktu yang berbeda. Namun demikian, perwujudan dan cara penyampaian yang kuno (dari mulut ke mulut) tidak begitu lagi populer, terlebih di jaman yang serba digital. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mempopulerkan kembali melalui berbagai cara dan perwujudannya. Tulisan ini hendak menawarkan satu metode dalam seni rupa untuk membaca relief sebagai dasar cipta sastra anak.

Fungsi Relief Candi

Relief menurut Kamus Istilah Arkeologi (Ayatroehadi, 1978 : 149) didefinisikan sebagai gambar yang dipahat dalam bentuk ukiran. Relief tersebut dapat mengandung

suatu arti tertentu ataupun melukiskan suatu peristiwa juga Cerita. Relief berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua yaitu relief hias dan relief narasi. Relief hias seperti berbagai motif sulur-suluran, bunga, awan, pohon kalpataru dan sebagainya. Sedangkan relief narasi adalah relief yang menggambarkan suatu rangkaian Cerita.

Munandar (1992:26) menyatakan bahwa relief terutama yang bersifat naratif merupakan ungkapan indrawi dari hasil interpretasi religius manusia yang bersifat transenden. Selain itu Edi Sedyawati (2002:1) menjelaskan relief sebagai media interpretasi visual kesenian, tentunya tidak terlepas dari berbagai aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Aspek kesenian seperti drama, tari dan kesusasteraan diterjemahkan dalam pahatan relief yang berbeda-beda dan secara berurutan menciptakan relief bercerita, relief non bercerita dan relief bertema.

Pengertian relief apabila di hubungkan dengan candi akan menjadi istilah relief candi yang pengertiannya adalah suatu hiasan yang dipahatkan secara timbul pada bangunan candi yang merupakan hiasan pengisi dinding-dinding candi. Relief mempunyai fungsi sebagai ragam hias ornamental. Pada bangunan keagamaan kuno seperti candi, ornamentasi merupakan salah satu bagian yang senantiasa dihadirkan sebagai media penghantar pesan secara simbolik. Ornamentasi atau ragam hias

merupakan ukiran dekoratif artistik yang mengandung makna simbolis bagi masyarakat pendukungnya. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik dan mengagungkan suatu karya (Toekio, 1987 : 10).

Relief sebagai media visual memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai ungkapan histori, filosofis dan edukatif. Fungsi historis dari relief ditunjukkan dengan penggambaran candra sengkala. Fungsi filosofis suatu relief antara lain ditunjukkan lewat penggambaran obyek-obyek yang secara keseluruhan memiliki makna filsafati (Pramono, 2008:96).

Nilai filsafati dapat menggambarkan identitas suatu agama. Beberapa agama memanfaatkan karya seni untuk menyebarkan ajaran agamanya. Untuk kepentingannya diciptakanlah patung-patung serta relief tokoh-tokoh yang ada kaitannya dengan ajaran yang dimaksud. Demikian pula dibuat relief/lukisan-lukisan cerita yang mengandung ajaran-ajaran tertentu (Santiko, 1977:68). Sedangkan fungsi edukatif ditunjukkan dari arti filosofis penggambaran relief yang berisikan tuntunan atau pendidikan moral bagi kehidupan manusia.

Sastra Anak

Untuk menanggulangi maraknya arus globalisasi melalui media yang semakin hari semakin berkembang sangatlah diperlukan beberapa strategi dalam mengupayakan

memondasi karakter anak-anak melalui cerita karya sastra. Setidaknya terdapat lima manfaat bagi kehidupan ketika mengapresiasi sastra anak, yaitu (a) manfaat estetis, (b) manfaat pendidikan, (c) manfaat kepekaan batin atau sosial, (d) manfaat menambah wawasan, dan (e) manfaat pengembangan kejiwaan atau kepribadian.

Wijayanti, Sri dkk.(2012) menjelaskan mengenai jenis pembelajaran Sastra, bahwa sastra anak dapat dibedakan atas tiga hal, (a) sastra anak yang menyetengahkan tokoh utama benda mati, (b) sastra anak yang menyetengahkan tokoh utamanya makhluk hidup selain manusia, (c) sastra anak yang menghadirkan tokoh utama yang berasal dari manusia itu sendiri. Hal ini nantinya dapat dipakai sebagai acuan dalam memilih dan mempelajari mengenai kategori karya media yang akan dibuat sesuai dengan karakter karya sastra yang bagaimanakah yang cocok untuk anak.

Pada target anak-anak usia 6-12 tahun kecenderungan penggunaan media sastra yang interaktif. Jadi karya sastra yang dibuat nantinya sedikit memberi brainstorming melalui interaktif dua arah, baik itu melalui buku cerita dengan anak, ataupun buku cerita yang dibacakan dan didengar oleh anak. Teknik seperti ini sering digunakan oleh orang tua ataupun guru disekolah dengan sebutan cerita atau dongeng. Sehingga tidak menutup kemungkinan karya sastra yang

dibuat nantinya juga menggunakan pendekatan dongeng. Menurut Al Qudsy dan Nurhida-yah (2010) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mendongeng diantaranya, yaitu : (1) Cerita harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, (2) Mengandung unsur nilai-nilai pendidikan dan hiburan, (3) usahakan selalu tercipta suasana gembira saat mendongeng, (4) Bahasa harus sederhana, sesuai tingkat pengetahuan anak, (5) Pendongeng menghayati benar isi cerita yang dibawakan dan meresapi seluruh bagian dari cerita yang didongengkan, (6) Selalu mengamati perkembangan reaksi emosi pada diri anak tetap mempertahankan kesan menyenangkan, (7) Kata-kata yang diucapkan harus jelas tidak seperti bergumam, (8) Melibatkan anak-anak secara aktif dalam cerita yang didongengkan, (9) Pendongeng berusaha menjaga kerahasiaan jalan cerita agar anak tetap terpusat pada tiap adegan, 10) Durasi dongeng disesuaikan dengan situasi dan kemampuan anak dalam mendengarkan dongeng. Dari pendapat diatas menjadi pertimbangan peneliti untuk membuat bahasa yang mudah juga dipahami pembaca sebagai pendongeng maupun anak sendiri sebagai pembaca ceritanya.

Ikonografi sebagai Metode Baca Rupa

Mengkaji karya rupa pada masa lampau, otomatis mengarahkan kita pada konsep ruang dan waktu yang lampau pula. Untuk menyajikan cerita pada masa lalu dibutuhkan

suatu konstruksi kesejarahan. Kajian sejarah seni rupa tidak saja membahas objek karya seni rupa sebagai artefak, tetapi juga fakta-fakta sosial dan mental masyarakat sehingga akan diperoleh suatu konstruksi pengetahuan mengenai sejarah yang lebih lengkap dan menyeluruh. Karya seni pada akhirnya adalah media yang mampu menangkap semangat jaman (Zuliati, 2014:3).

Dalam proses alih media ini, identifikasi relief seperti yang dijelaskan dalam buku *Meaning in the Visual Art* angitan Erwin Panofsky (1955) diterapkan dalam beberapa langkah. Langkah yang dimaksud adalah pra-ikonografi, ikonografi, dan ikonologi. Dalam konteks tulisan ini, pemaknaan cerita hanya sampai analisis ikonografi.

Tahap pertama yaitu pra-ikonografi untuk mendedah makna primer candi. Langkah ini dilakukan dengan dua cara, yaitu deskripsi faktual dan ekspresional. Hal ini dipahami dengan mengidentifikasi bentuk dasar, yaitu susunan garis dan warna tertentu, atau bentuk unik dari bahan yang digunakan, gambaran natural seperti manusia, hewan, tumbuhan, alat-bantu-hidup, dengan mengidentifikasi hubungan di antaranya sebagai sebuah kejadian. Beberapa hal yang telah sambung menyambung ini kemudian diraba ekspresi karakternya melalui pose dan atau gesturnya. Yang demikian ini disebut motif artistik (Panofsky, 1955:2).

Selanjutnya adalah pemaknaan sekunder, yaitu tahap analisis ikonografi. Langkah

mengungkap makna sekunder dengan cara mengkaji aspek tekstual dan melihat hubungan dengan konteksnya untuk mendapatkan pemahaman mengenai tema. Untuk membangun sebuah konteks, diperlukan sumber-sumber lain yang relevan untuk mengkonfirmasi deksripsi faktual yang telah dilakukan.

Kajian ini membutuhkan referensi di luar bidang ilmu seni rupa. Yang paling banyak membantu adalah catatan sejarah mengenai relief dan segala hal yang berhubungan dengannya dalam konteks historis dan latar belakangnya. Misalnya jika objek kajian adalah relief candi Jago (berada di Tumpang, Malang, Jatim), pengkaji musti paham mengenai konsep agama Hindu dan Budha, struktur candi dan model pembacaan relief (pradakshina atau prasawya), konteks kerajaan Singosari dan atau Majapahit, simbol pada masa itu dan sebagainya.

Sampai pada tahap ini, kemungkinan yang akan didapatkan adalah beberapa unsur utama cerita, yaitu tokoh (penokohan), setting (baik tempat maupun suasana). Untuk merekonstruksi cerita, perlu konfirmasi dengan cerita yang beredar, baik yang berhasil terdokumentasi secara tekstual maupun lisan (sumber lisan biasanya didapat dari juru kunci atau penduduk sekitar). Kedua data yang didaatkan dikonfrontasikan dan dibuat sebuah alur cerita (gambaran umum/ikhtisar plot).

Tahap selanjutnya adalah penyusunan ikhtisar tersebut dalam sebuah cerita yang utuh. Dalam pembuatan cerita ini, perlu dipertimbangkan sasaran pemacanya, yaitu anak-anak. Sastra anak dengan sasaran pembaca usia 7 – 9 tahun tentunya berbeda dengan anak usia 10 – 12 tahun. Untuk hal ini, teori pemerolehan bahasa akan banyak membantu dalam pertimbangan penyusunan kalimat dan pilihan kata.

Usaha untuk mensahihkan sastra anak berbasis cerita relief ini akan tuntas penyusunannya jika ada analisis keterbacaan dan pembuatan gambar ilustrasi. Namun demikian, karakterisasi peserta didik akan sangat tergantung pula pada guru yang menyampaikan dan secara kreatif menggunakan sastra anak di dalam proses pembelajarannya.

Simpulan

Pembangunan karakter perlu dilakukan sejak dini. Salah satu modus untuk mewujudkannya adalah melalui sastra anak. Hal ini efektif karena tidak terbatas dalam ruang lingkup sekolah saja, namun juga di rumah dengan bimbingan orang tua.

Relief candi yang sejak dulu dikenal sebagai alat untuk menanamkan nilai moral kini tidak lagi populer dan tergalai potensinya. Diperlukan usaha untuk mempopulerkan kembali relief ini dengan cara mengalihmediakan menjadi karya yang mudah diakses sehingga tidak lepas dari

fungsi awalnya, yaitu sebagai media untuk menanamkan nilai moral.

Usaha untuk mengalihmediakan relief ini bisa dilakukan dengan metode baca rupa ikonografi. Langkah tersebut bisa dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis pra-ikonografi, dan ikonografi. Pra-ikonografi mengidentifikasi relief secara faktual (garis, bahan, titik, warna, dsb) dan ekspresional (memadupadankan yang faktual tersebut dalam satuan kejadian dan mengidentifikasi ekspresi tokoh-tokohnya). Ikonografi adalah pemaknaan sekunder dengan cara identifikasi dan konfirmasi dngan sumber-sumber di luar teori seni rupa, yaitu sejarah, antropologi, sumber cerita relief (baik tekstual maupun lisan) untuk kemudian disusun ikhtisar plotnya. Ikhtisar plot yang telah disusun

kemudian dikembangkan menjadi sastra anak dengan mempertimbangkan pemerolehan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qudsy, Muhaimin dan Nurhidayah, Ulfah. 2010. *Mendidik anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta : Madania
- Ayatroehadi, 1978, *Kamus Istilah Arkeologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- F.X, Rahyono. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra. 2009

- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in the Visual Arts*. Chicago: The University of Chicago Press
- Ridwan, Norma. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Makalah dalam *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā'*. Vol. 5. No. 1. Jan—Jun 2007. Hlm. 27-38.
- Sedyawati, Edy. 2012. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologis, seni dan Sejarah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Santiko, Hariani. 1995. *Seni Bangun Masa Hindu-Budha di Indonesia Abad VII-XV : Analisis Makna Simbolis*. Jakarta. Universitas Indonesia
- Tukio. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Penerbit Angkara, Bandung
- Wijayanti, Sri dkk. 2012. Kemampuan Guru Sd Dalam Perencanaan Intim (Inovasi, Teknik, Dan Model) Pembelajaran Sastra, *Jurnal Media Penelitian Pendidikan* Vol. 6 No.
- Zuliati, 2014. Ikonografi Karya Sudjojono “Di Depan Kelamboe Terboeka”. *Journal of Urban and Society's Art*. Vol. 1 no.1.